

---

## PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AFEKTIF

Divya Febriani Safitri<sup>1</sup>, Yuli Amalia<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

**Email:** [divafebrianisafitri@gmail.com](mailto:divafebrianisafitri@gmail.com); [yuliamaliah071@gmail.com](mailto:yuliamaliah071@gmail.com); [Gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:Gusmanelimpd@uinib.ac.id)

---

### Abstract

*Modern educational developments call for a learning process that focuses not only on the acquisition of cognitive knowledge but also on the formation of students' attitudes and character. Teachers play a crucial role in developing students' attitudes through affective learning, as they serve not only as conveyors of content but also as educators, mentors, motivators, and role models in the learning process. This study aims to describe the role of teachers in developing students' attitudes, the forms of affective learning implementation in learning activities, and the impact of affective learning on the development of students' attitudes. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected through documentation techniques from various written sources such as books, journal articles, and relevant research findings, and were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the study indicate that the implementation of affective learning through habituation strategies, modeling, and the integration of moral and social values into learning activities is capable of fostering positive student attitudes such as discipline, responsibility, cooperation, and social concern. The impact of affective learning is also evident in students' increased awareness of moral values, social skills, and independence in learning. Thus, affective learning that is systematically designed.*

**Keywords:** *affective learning, the role of teachers, student attitudes*

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma dari dominasi kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup dimensi afektif dan karakter peserta didik. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi cukup diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai, mengelola emosi, serta berperilaku sesuai norma sosial (Pipit, 2024; Tambunan & Pasaribu, 2024). Dalam kerangka ini, pembelajaran afektif memperoleh posisi strategis karena berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, sekaligus sebagai medium internalisasi nilai moral dan etika dalam kehidupan nyata.

*State of the art* dalam kajian pembelajaran afektif menunjukkan beberapa kecenderungan utama. Pertama, penelitian terkini menempatkan pembelajaran afektif sebagai bagian integral dari pendidikan karakter, dengan fokus pada pengembangan nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Kedua, studi-studi terbaru menekankan

pentingnya peran guru sebagai key agent dalam proses internalisasi nilai melalui interaksi pedagogis, keteladanan, dan desain pembelajaran yang kontekstual (Hasanah et al., 2023). Ketiga, terdapat kecenderungan peningkatan perhatian pada integrasi pembelajaran afektif dengan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual guna meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran afektif tidak lagi dipahami sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai komponen inti dalam proses pendidikan modern. Namun demikian, di balik perkembangan tersebut, masih terdapat *research gap* yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek konseptual dan normatif pembelajaran afektif tanpa diikuti dengan analisis implementatif yang mendalam. Banyak studi menjelaskan pentingnya peran guru dan strategi afektif, tetapi belum secara kritis mengungkap bagaimana praktik tersebut dijalankan secara sistematis di kelas. Selain itu, terdapat kecenderungan penelitian yang memisahkan antara peran guru, strategi pembelajaran, dan dampak terhadap sikap siswa, sehingga belum menghasilkan model integratif yang mampu menjelaskan hubungan ketiganya secara komprehensif. Bahkan, dalam konteks empiris, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti rendahnya disiplin, lemahnya tanggung jawab, dan menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan realitas praktik pendidikan (Khotimah, 2017).

Perspektif penulis, gap tersebut tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis. Pembelajaran afektif sering kali direduksi menjadi aktivitas normatif seperti pemberian nasihat atau pembiasaan tanpa refleksi, sehingga gagal mencapai tahap internalisasi nilai. Selain itu, belum banyak kajian yang secara kritis menyoroti inkonsistensi peran guru sebagai teladan, padahal aspek ini merupakan variabel kunci dalam keberhasilan pembentukan sikap siswa. Dengan kata lain, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya strategi, tetapi pada lemahnya integrasi antara desain pembelajaran, praktik pedagogis, dan kualitas relasi guru siswa.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menghadirkan *novelty* (kebaruan) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran afektif, tetapi juga melakukan sintesis kritis terhadap hubungan antara peran guru, strategi pembelajaran, dan dampaknya terhadap pembentukan sikap siswa secara integratif. Kedua, penelitian ini menawarkan pendekatan analisis yang

menekankan pada kesenjangan antara konsep dan implementasi, sehingga mampu mengungkap problem struktural, kultural, dan pedagogis dalam pembelajaran afektif. Ketiga, penelitian ini memposisikan guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai aktor reflektif yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai melalui konsistensi keteladanan dan kualitas interaksi pedagogis.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan konsep pembelajaran afektif, tetapi juga memberikan perspektif baru yang lebih kritis dan integratif dalam memahami peran guru dalam pembentukan sikap siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik sekaligus dasar refleksi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual dan sintesis temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah mutakhir. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji yakni peran guru dalam mengembangkan sikap siswa melalui pembelajaran afektif bersifat teoretis-konseptual sekaligus membutuhkan pemetaan komprehensif terhadap hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, studi kepustakaan tidak sekadar menjadi aktivitas pengumpulan referensi, tetapi berfungsi sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui integrasi dan kritik terhadap literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku akademik, artikel jurnal ilmiah terindeks, serta dokumen penelitian yang relevan dengan topik pembelajaran afektif, pendidikan karakter, dan peran guru. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir (2020-2024) guna memastikan aktualitas dan relevansi temuan. Dalam perspektif penulis, pembatasan ini penting untuk menghindari penggunaan referensi usang yang tidak lagi kontekstual dengan dinamika pendidikan kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengelompokkan sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Proses ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui seleksi berbasis kriteria akademik, seperti relevansi topik,

kredibilitas sumber, serta kontribusi terhadap penguatan analisis. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bersifat integratif-kritis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti peran guru, strategi pembelajaran afektif, dan dampaknya terhadap sikap siswa; (3) interpretasi, yaitu menafsirkan makna dari temuan literatur dengan mengaitkannya pada konteks pendidikan; dan (4) sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan menjadi satu kesimpulan yang utuh dan argumentatif.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Gusmaneli dan Junaidi (2024) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif melalui penggambaran sistematis terhadap fenomena yang dikaji. Namun, dalam analisis penulis, pendekatan ini tidak cukup jika hanya bersifat deskriptif; diperlukan dimensi kritis agar penelitian tidak berhenti pada pemaparan, tetapi mampu mengungkap kesenjangan antara konsep dan praktik dalam pembelajaran afektif.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai peran guru, tetapi juga menghasilkan analisis yang tajam, sistematis, dan berbasis bukti ilmiah terkait bagaimana pembelajaran afektif diimplementasikan serta apa saja problem yang dihadapi dalam praktiknya. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat berkontribusi sebagai rujukan akademik dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus menjadi dasar refleksi bagi praktisi pendidikan dalam memperkuat peran guru sebagai agen pembentuk sikap dan karakter siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran afektif memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan sikap siswa, tetapi implementasinya masih menghadapi problem struktural pada level praktik. Menurut Farid & Aziz (2023) menegaskan bahwa aktivitas guru di kelas berperan langsung dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui interaksi pedagogis yang terstruktur.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran afektif bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik nyata yang bergantung pada kualitas interaksi guru. Namun, dalam analisis penulis, *problem* utama bukan pada kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya karakter, melainkan pada ketidaksinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Banyak praktik pembelajaran afektif dilakukan secara implisit dan tidak terukur, sehingga dampaknya tidak terkelola secara sistematis. Dengan kata lain, pembelajaran afektif masih berada pada tahap “kesadaran konseptual”, belum mencapai “kematangan operasional”.

Penelitian Maqhfiroh & Wardani (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran afektif yang efektif tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran aktif, relasi emosional positif, serta keteladanan guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran afektif tidak dapat direduksi menjadi metode tertentu, melainkan merupakan ekosistem pedagogis. Artinya, sikap siswa tidak dibentuk oleh satu strategi tunggal, tetapi oleh akumulasi pengalaman belajar yang konsisten. Kegagalan banyak praktik pendidikan terletak pada pendekatan parsial, misalnya hanya menekankan disiplin tanpa membangun relasi emosional yang justru menghasilkan resistensi, bukan internalisasi nilai.

Salah satu temuan paling kuat dalam literatur mutakhir adalah “dominannya peran keteladanan guru dalam pembentukan sikap siswa”. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru sebagai *role model* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Saputri et al., 2024). Bahkan, studi lain menemukan bahwa implementasi keteladanan yang sistematis mampu meningkatkan perilaku siswa secara signifikan hingga lebih dari 70% dalam konteks tertentu (Tarsono et al., 2024).

Dalam analisis penulis, temuan ini mempertegas bahwa keteladanan bukan sekadar pelengkap dalam pembelajaran, tetapi merupakan variabel inti yang sering diabaikan. Paradoks yang muncul di lapangan adalah guru dituntut menanamkan nilai, tetapi tidak semua guru dipersiapkan sebagai representasi nilai itu sendiri. Ketika guru gagal menjadi model nilai, maka pembelajaran afektif kehilangan legitimasi moralnya. Dengan demikian, problem pembelajaran afektif bukan hanya pada metode, tetapi pada integritas pedagogis.

Selain keteladanan, strategi pembelajaran afektif juga terbukti efektif dalam meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan respons moral siswa melalui pendekatan yang menekankan pembentukan sikap secara langsung (Arini, 2024). Namun, penulis melihat bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kedalaman implementasi. Banyak praktik pembelajaran afektif berhenti pada level instruksi normatif seperti nasihat dan aturan tanpa memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, tanpa pengalaman langsung, nilai tidak akan bertransformasi menjadi sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran afektif harus bergerak dari pendekatan verbal menuju pendekatan eksperimental dan reflektif.

Lebih jauh, hasil penelitian Lestari et al (2024) menunjukkan bahwa perilaku interpersonal guru memiliki pengaruh signifikan tidak hanya terhadap aspek kognitif, tetapi juga terhadap domain afektif dan moral siswa. Dalam analisis penulis, temuan ini mengandung implikasi penting bahwa kualitas hubungan guru siswa merupakan faktor kunci dalam pembentukan sikap. Pembelajaran afektif tidak dapat berjalan dalam relasi yang kaku dan hierarkis. Sebaliknya, ia membutuhkan relasi yang dialogis dan humanistik. Ketika hubungan pedagogis dibangun atas dasar kontrol semata, maka yang terbentuk adalah kepatuhan, bukan kesadaran.

Hasil literatur mengungkapkan adanya kelemahan mendasar dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Studi menunjukkan bahwa praktik pendidikan karakter sering kali tidak direncanakan secara sistematis dan tidak dievaluasi secara terstruktur (Maulana, 2022). Dalam perspektif kritis penulis, kondisi ini menunjukkan adanya “kesenjangan implementasi” antara kebijakan dan praktik. Pendidikan karakter telah menjadi mandat kurikulum, tetapi belum didukung oleh perangkat pedagogis yang memadai, seperti instrumen evaluasi sikap yang valid dan model pembelajaran yang terstandar. Akibatnya, pembelajaran afektif berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan.

Tantangan pembelajaran afektif semakin kompleks di era digital. Meskipun teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan kemandirian belajar, literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi tidak mampu sepenuhnya menggantikan peran interaksi langsung dalam pembentukan karakter (Yaqin et al., 2022). Analisis penulis menegaskan bahwa pembelajaran afektif memiliki dimensi relasional yang tidak dapat didigitalisasi sepenuhnya. Nilai tidak hanya ditransmisikan melalui

informasi, tetapi melalui pengalaman interaksi, empati, dan keteladanan. Ketika interaksi ini berkurang, maka proses internalisasi nilai menjadi lemah. Hal ini menjelaskan mengapa pembelajaran daring sering berhasil meningkatkan aspek kognitif, tetapi kurang efektif dalam membentuk sikap.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, berikut disajikan tabel integratif yang memetakan temuan literatur terbaru sekaligus analisis kritis penulis sebagai berikut:

**Tabel 1.** Sintesis Hasil Literatur Mutakhir dan Analisis Kritis

Aspek	Temuan Literatur (2022–2024)	Analisis Penulis
Peran guru	Guru menentukan pembentukan karakter melalui aktivitas kelas (Farid & Aziz, 2023)	Implementasi masih tidak sistematis dan kurang terukur
Strategi afektif	Integrasi pembelajaran aktif, relasi, dan keteladanan (Maqhfiroh & Wardani, 2024)	Pembelajaran sering parsial, tidak holistic
Keteladanan	Role model guru berpengaruh signifikan (Saputri et al., 2024)	Masalah utama pada inkonsistensi perilaku guru
Efektivitas modeling	Keteladanan meningkatkan perilaku siswa secara signifikan (Tarsono et al., 2024)	Keteladanan adalah variabel paling krusial tetapi kurang diprioritaskan
Strategi sikap	Afektif meningkatkan disiplin dan tanggung jawab (Arini, 2024)	Masih dominan pada pendekatan verbal, bukan pengalaman
Relasi pedagogis	Interaksi guru memengaruhi domain afektif dan moral (Lestari et al., 2024)	Relasi humanistik masih lemah dalam praktik
Implementasi karakter	Tidak terencana dan tidak dievaluasi (Maulana, 2022)	Terjadi gap antara kebijakan dan praktik
Era digital	Teknologi tidak menggantikan peran guru dalam karakter (Yaqin et al., 2022)	Dimensi afektif bersifat relasional dan tidak bisa sepenuhnya digital

Berdasarkan sintesis temuan literatur mutakhir (2022–2024) yang disajikan dalam tabel, terlihat pola yang konsisten namun sekaligus problematis dalam implementasi pembelajaran afektif di lapangan. Secara umum, seluruh temuan mengarah pada satu kesimpulan besar: secara konseptual pembelajaran afektif telah mapan dan terbukti efektif, tetapi secara implementatif masih mengalami disfungsi struktural. Dengan kata lain, persoalan utama bukan terletak pada “apa yang harus dilakukan”, melainkan pada “bagaimana melakukannya secara konsisten dan terukur”.

*Pertama*, pada aspek peran guru, literatur menegaskan bahwa guru memiliki pengaruh determinan dalam pembentukan karakter melalui aktivitas pembelajaran (Farid

& Aziz, 2023). Namun, analisis menunjukkan bahwa peran tersebut belum dijalankan dalam kerangka yang sistematis. Praktik di lapangan masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individual guru, bukan pada desain institusional yang terstruktur. Ini mengindikasikan adanya problem pada level manajerial pendidikan, di mana peran strategis guru belum didukung oleh sistem yang mampu mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi proses pembentukan sikap secara berkelanjutan.

*Kedua*, terkait strategi pembelajaran afektif, penelitian menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi antara pembelajaran aktif, relasi emosional, dan keteladanan (Maqhfiroh & Wardani, 2024). Namun, dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan cenderung parsial. Guru sering kali hanya mengandalkan satu dimensi, misalnya pembiasaan atau pemberian nasihat tanpa mengintegrasikannya dengan pengalaman belajar yang bermakna. Analisis ini mengarah pada kritik mendasar bahwa pembelajaran afektif masih dipahami sebagai “metode tambahan”, bukan sebagai sistem yang harus dirancang secara holistik.

*Ketiga*, pada aspek keteladanan, seluruh literatur menegaskan bahwa guru sebagai role model memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Saputri et al., 2024; Tarsono et al., 2024). Bahkan, keteladanan terbukti menjadi variabel paling kuat dalam mengubah perilaku siswa. Namun, titik lemah yang teridentifikasi adalah inkonsistensi perilaku guru itu sendiri. Dalam analisis kritis, kondisi ini menunjukkan adanya krisis integritas pedagogis. Ketika guru tidak mampu merepresentasikan nilai yang diajarkan, maka pembelajaran afektif kehilangan legitimasi normatifnya. Dengan demikian, problem utama bukan pada kurangnya strategi, tetapi pada ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang ditampilkan.

*Keempat*, dalam strategi pembentukan sikap, literatur menunjukkan bahwa pembelajaran afektif mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa secara signifikan (Arini, 2024). Namun, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh metode verbal seperti nasihat dan instruksi normatif. Analisis penulis menegaskan bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Tanpa pengalaman konkret, nilai tidak akan bertransformasi menjadi sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran afektif masih terjebak dalam paradigma lama yang menekankan “apa yang dikatakan”, bukan “apa yang dialami”.

*Kelima*, aspek relasi pedagogis memperlihatkan bahwa interaksi antara guru dan siswa memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan domain afektif dan moral (Lestari et al., 2024). Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan lemahnya relasi humanistik. Hubungan guru dan siswa sering kali bersifat hierarkis dan berorientasi pada kontrol, bukan dialog. Dalam analisis penulis, kondisi ini menjadi hambatan serius karena pembelajaran afektif membutuhkan kedekatan emosional dan kepercayaan sebagai prasyarat utama. Tanpa relasi yang humanistik, nilai sulit diinternalisasi karena siswa tidak memiliki keterikatan emosional dengan proses pembelajaran.

*Keenam*, pada aspek implementasi pendidikan karakter, ditemukan bahwa praktik yang ada belum direncanakan secara sistematis dan tidak dilengkapi dengan mekanisme evaluasi yang jelas (Maulana, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kebijakan dan praktik. Pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional, tetapi belum diikuti dengan perangkat operasional yang memadai. Dalam perspektif analitis, kondisi ini mencerminkan lemahnya instructional design dalam pendidikan afektif, sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan.

*Ketujuh*, dalam konteks era digital, literatur menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembentukan karakter (Yaqin et al., 2022). Analisis penulis memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa dimensi afektif bersifat relasional, bukan sekadar informasional. Nilai tidak dapat ditransmisikan hanya melalui media digital, tetapi membutuhkan interaksi langsung yang melibatkan emosi, empati, dan keteladanan. Oleh karena itu, ketergantungan berlebihan pada teknologi justru berpotensi melemahkan proses pembentukan sikap jika tidak diimbangi dengan interaksi pedagogis yang kuat.

Secara keseluruhan, analisis tabel menunjukkan adanya tiga problem utama dalam pembelajaran afektif:

1. *Problem* struktural: tidak adanya sistem yang terintegrasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran afektif.
2. *Problem* kultural: lemahnya konsistensi keteladanan dan relasi humanistik dalam praktik pendidikan.
3. *Problem* pedagogis: dominasi pendekatan verbal dan parsial yang tidak mampu mendorong internalisasi nilai secara mendalam.

Berdasarkan ketiga *problem* tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran afektif bukan terletak pada kurangnya teori atau strategi, melainkan pada ketidakmampuan sistem pendidikan dalam mengoperasionalkan konsep tersebut secara konsisten dan holistik. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma yang menempatkan pembelajaran afektif sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sebagai pelengkap. Tanpa perubahan paradigma ini, pembelajaran afektif akan tetap berada pada level normatif dan gagal menghasilkan transformasi karakter yang nyata pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran afektif memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat, terutama dalam literatur terbaru. Namun, persoalan utama terletak pada implementasi yang belum optimal. Dalam posisi penulis, dapat ditegaskan bahwa kegagalan pembelajaran afektif bukan disebabkan oleh lemahnya konsep, melainkan oleh lemahnya konsistensi praktik.

Dengan demikian, penguatan pembelajaran afektif harus diarahkan pada tiga hal utama: integrasi strategi yang holistik, penguatan keteladanan guru sebagai inti pendidikan nilai, serta pengembangan sistem evaluasi sikap yang autentik dan berkelanjutan. Tanpa ketiga aspek ini, pembelajaran afektif akan tetap berada pada level retorika kurikulum tanpa dampak transformasional yang nyata.

## **PENUTUP**

Peran guru dalam mengembangkan sikap siswa melalui pembelajaran afektif tidak dapat lagi diposisikan sebagai fungsi pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Guru beroperasi bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai aktor pedagogis yang mengonstruksi nilai melalui fungsi yang saling terintegrasi: edukator, pembimbing, motivator, sekaligus representasi nilai dalam praktik nyata. Dalam kerangka ini, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi oleh sejauh mana nilai yang diajarkan mampu diinternalisasi menjadi sikap dan perilaku yang konsisten pada diri siswa.

Implementasi pembelajaran afektif yang berbasis pada pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam aktivitas belajar menunjukkan peran strategis dalam membentuk struktur sikap siswa. Pembiasaan berfungsi sebagai fondasi awal melalui penguatan perilaku secara berulang, sementara keteladanan guru menjadi medium utama yang menjembatani nilai abstrak menjadi realitas konkret yang dapat diamati dan ditiru. Pada saat yang sama, pengintegrasian nilai moral dan sosial ke dalam desain pembelajaran

memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam konteks kehidupan belajar.

Dampak dari proses tersebut tercermin pada transformasi perilaku siswa yang tidak lagi bersifat situasional, melainkan mulai menunjukkan pola yang lebih stabil dan sadar. Siswa cenderung berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, memiliki regulasi diri yang lebih baik, serta menunjukkan sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Perubahan ini menandakan bahwa pembelajaran telah bergerak dari sekadar ranah kognitif menuju internalisasi nilai yang lebih dalam. Namun demikian, dalam perspektif kritis, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada konsistensi implementasi. Pembelajaran afektif yang tidak dirancang secara sistematis berisiko terjebak pada formalitas kurikulum tanpa menghasilkan dampak substantif.

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran afektif menuntut perencanaan yang terstruktur, praktik yang reflektif, serta keberlanjutan yang terjaga dalam seluruh ekosistem pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran afektif tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa yang utuh dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

## REFERENSI

- Anggraeni, D., & Akbar, A. (2018). Pengaruh pembelajaran afektif terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 145–156. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21734>
- Arini, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran afektif dalam meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Purwadita*, 6(1), 45–58. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/636>
- Asmuni, A. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281–288. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2941>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. <https://psycnet.apa.org/record/1985-98423-000>
- Farid, M., & Aziz, A. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/57985>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203181522>
- Lestari, S., Rahman, A., & Putra, H. (2024). The role of teacher interpersonal behavior on learning outcomes in the cognitive, affective, and moral domains. *International Journal of Instruction*, 17(1), 233–248. <https://www.researchgate.net/publication/381758977>

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. <https://www.bu.edu/education/files/2013/12/Educating-for-Character.pdf>
- Maqhfiroh, S., & Wardani, N. S. (2024). Strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Kariman*, 12(1), 89–104. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/589>
- Maulana, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 210–222. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/50224>
- Pranjia, R., Ulpa, E. P., & Manthika, A. (2020). Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 33–42. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jips/article/view/30567>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30309-3>
- Saputri, D. A., Hidayat, T., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh keteladanan guru terhadap karakter peserta didik di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 5(1), 12–25. <https://www.researchgate.net/publication/383322638>
- Tarsono, T., Mulyana, A., & Rahayu, S. (2024). Implementasi keteladanan guru dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(1), 101–115. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/48621>
- Wantiknas, W. (2022). Evaluasi pembelajaran daring terhadap perkembangan sikap siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 178–190. <https://journal.wantiknas.go.id/index.php/jtp/article/view/145>
- Yaqin, M. A., Fauzi, I., & Hasanah, U. (2022). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Al-Ulum*, 22(1), 67–80. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1336>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)